

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORI**

#### **A. Rasa Bersalah**

##### **1. Definisi Rasa Bersalah**

Menurut Chaplin (2005) rasa bersalah perasaan emosional yang berasosiasi dengan realisasi bahwa seseorang melanggar peraturan sosial, moral, etis atau susila. Rasa bersalah adalah emosi introspektif yang merupakan hasil dari pencerminan hubungan antara diri dan peristiwa negatif Baumeister dkk (dalam Hanyi Xu dkk 2011). Hal ini menjelaskan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara perilaku diri terhadap apa yang telah dilakukan dan membuat suatu keadaan yang tidak diinginkan. Senada dengan Hanyi Xu dkk.(2011), yang mengungkapkan bahwa rasa bersalah adalah penerimaan diri yang tidak dikehendaki atau tidak diinginkan. Menurut Ferguson, Stegge, & Damhuis (dalam Hanyi Xu 2011) Rasa bersalah dipicu oleh pelanggaran standar norma pribadi dan norma-norma sosial.

Rasa bersalah mempunyai dua karakteristik khusus (Cohen, 2010) yaitu, evaluasi perilaku negatif dan memperbaiki tindakan. Evaluasi perilaku negatif, dimana pelaku menyadari dan mengevaluasi terhadap tindakannya yang menurutnya salah seperti: “aku telah melakukan kesalahan”. Sedangkan memperbaiki tindakan, ketika pelaku mempunyai

upaya untuk meregulasi dirinya terhadap suatu tindakan yang salah seperti: “meminta maaf”.

Berdasarkan defenisi diatas dapat disimpulkan bahwasanya rasa bersalah adalah mengevaluasi perilaku negatif dan memperbaiki tindakan dari perasaan emosional diri terhadap pelanggaran peraturan sosial, moral, susila dan instrospeksi diri dari hubungan antara peristiwa negatif karena penerimaan diri yang tidak dikehendaki.

Shaffer dalam Ali & Asrori (2010) mengemukakan bahwa moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Sementara menurut rogers dalam Ali & Asrori (2010) bahwa moral merupakan standar baik buruk yang ditentukan bagi individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial, sementara itu menurut Harlock (1997) moralitas dalam arti kata sebenarnya selalu mencakup rasa bersalah.

Berdasarkan defenisi moral diatas dapat disimpulkan bahwasanya moral adalah rangkaian tentang penilaian perilaku manusia yang merupakan standar baik buruknya yang mencakup rasa bersalah.

## **2. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Rasa Bersalah**

Mosher, dkk (1967) menjelaskan bahwa moral secara signifikan berhubungan dengan rasa bersalah yang dinilai dengan menggunakan standarisasi tahap perkembangan moral Kohlberg. Menurut Harlock (1997) moralitas dalam arti kata sebenarnya selalu mencakup rasa bersalah. Rasa bersalah muncul ketika seseorang melakukan kesalahan dalam berperilaku

yang berhubungan dengan keyakinan untuk berperilaku sesuai dengan norma masyarakat.

Hoffman (dalam Hanyi Xu 2011) menyatakan bahwa moral seseorang bersinggungan dengan rasa bersalah. Tetapi rasa bersalah bukanlah sebuah hal yang diinginkan dalam kehidupan seseorang. Rasa bersalah adalah hal yang normal sebagai tanggapan atas kesalahan berperilaku dan rasa bersalah ini tidak dapat dilepaskan dari tahapan moral seseorang. Menurut Harlock (1997) moralitas dalam arti kata sebenarnya selalu mencakup rasa bersalah.

Cohen dan George (Syahputra 2011) berpendapat, bahwa rasa bersalah berhubungan secara positif dan signifikan dengan religiusitas dan moral. Moral mencakup perasaan bersalah dan perasaan menyesal yang digambarkan sebagai ketidaknyamanan setelah melakukan pelanggaran. Senada dengan Marlene (dalam Syahputra 2011) yang mengungkapkan bahwa rasa bersalah yang kuat dapat dipengaruhi oleh religiusitas ketika melakukan hal yang dilarang Tuhan, dimana rasa bersalah muncul dengan ketakutan akan sebuah hukuman. Orang dengan pendidikan agama yang kuat dikondisikan untuk cepat merasa bersalah karena takut bahwa mereka mungkin telah berdosa.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa rasa bersalah memiliki faktor-faktor yang saling erat dan tidak dapat dipisahkan dan menjadi sebab-akibat dari rasa bersalah, dimana rasa bersalah memiliki keterkaitan dengan moralitas dan religiusitas.

### **3. Macam-Macam Rasa Bersalah**

Yusuf (dalam syahputra 2011) Menyatakan bahwa rasa bersalah dapat dibagi dalam empat jenis emosi yaitu:

- a. Rasa bersalah palsu adalah perasaan tidak dikehendaki bukan disebabkan oleh perbuatan salah, tetapi oleh mekanisme pertahanan jiwa melawan rasa sakit.
- b. Rasa bersalah yang membangun adalah sangat alami dalam jumlah yang sangat kecil dan penting untuk mengembangkan kepribadian dan hati nurani seseorang.
- c. Rasa bersalah yang menghancurkan adalah tak diinginkan dan adalah akibat dari bagian dari dunia melanggar.
- d. Rasa bersalah yang timbul adanya rasa malu adalah dimana untuk menjelaskan jika seseorang menghadang perilaku kita. Kita perlu berhenti dan menetapkan jika kita bersalah karena melakukan pelanggaran.

### **4. Sumber Rasa Bersalah**

Sebuah paradig munculnya rasa bersalah adalah ketika seseorang bertindak dalam beberapa cara yang tidak konsisten dengan konsep dari tingkah laku yang sebenarnya. Sebagai contoh, berbagai macam situasi dimana seseorang mengingat sebagai asosiasi khusus dengan rasa bersalah, diantaranya orang-orang yang termasuk dalam tingkah laku seperti berbohong, mencuri, tidak menjalankan kewajiban, melalaikan

orang lain, gagal menjalankan diet atau gagal menjalankan rencana (Tagney dalam Cohen 2010).

Rasa bersalah muncul karena seorang individu telah melakukan tindakan yang salah atau melakukan kesalahan yang menurut dirinya dan lingkungannya tindakan tersebut tidak sesuai dengan moral dan norma (Hanyi Xu, dkk., 2011). Sedangkan menurut psikoanalisis (dalam Lynn O'Connor 1997), rasa bersalah sumber utamanya dari keinginan bawah sadar untuk menyakiti orang lain, yang bermotifkan seperti balas dendam, iri, dengki, dan kebencian. Pandangan ini menunjukkan bahwa orang-orang merasa bersalah karena mereka memiliki dorongan anti-sosial dan keinginannya. Sementara karya Freud, sebagai salah satu tokoh psikoanalisa jarang menyebutkan rasa bersalah, dimana rasa bersalah berhubungan dengan tugas pada konflik Oedipal. Menurut Freud, anak sebagai bagian dari kompetisi dengan ayahnya atau keinginan membahayakan ayahnya. Oedipus kompleks pada laki-laki diselesaikan dengan pengembangan rasa bersalah dan super ego yang diperkirakan berfungsi untuk mencegah seseorang dari tindakan yang berlandaskan niat atau keinginan yang bersifat merusak atau buruk. Freud juga mengungkapkan rasa bersalah sering dipandang sebagai sebuah "intrapsikis" dan proses menyendiri (emosi yang disebabkan oleh konflik antara ego dan superego) dimana "privasi" telah dianggap sebagai bukti alam intrapsikisnya. Rasa bersalah didasarkan pada ketakutan seseorang untuk menyakiti orang lain dalam mengejar kemungkinan tujuannya yang

meskipun terkait dengan beberapa tipe bersalah (Lynn E. O'Connor dkk 1997).

Baumeister (1994) menjelaskan beberapa teori tentang asal mula rasa bersalah pada diri pribadi individu, yaitu:

- a. Merasakan bersalah karena merusak perjanjian yang dibuat bersama-sama, dampaknya adalah rusaknya moralitas hubungan bersama.
- b. Merasa bersalah karena takut dikucilkan yang berdampak pengucilan.
- c. Merasa bersalah karena saya layak mendapatkan hukuman.
- d. Saya merasa bersalah karena saya menyakiti anda yang berdampak pada empati.

## **5. Perbedaan Kategori Dalam Rasa Bersalah**

Menurut Bruce Narramore (dalam Syahputra, 2011), Rasa bersalah ada dalam setiap masalah psikologi yang dihadapi setiap orang. Sehingga rasa bersalah dibagi dalam dua kategori, yaitu:

### **a. Rasa Bersalah yang Objektif**

Rasa bersalah yang objektif adalah rasa bersalah yang menjadi masalah oleh karena ada peristiwa pelanggaran hukum, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Meskipun demikian, orang yang melakukan pelanggaran itu sendiri mungkin tidak merasa bersalah. Rasa bersalah yang objektif dibagi menjadi empat, yaitu:

1. *Legal-guilt*, yaitu rasa bersalah yang menjadi masalah karena pelanggaran terhadap hukum yang berlaku dalam masyarakat. Pembunuhan, pencurian, dll. Sehingga menimbulkan masalah meskipun tidak semua orang yang merasakan rasa bersalah.
2. *Social-guilt*, yaitu rasa bersalah yang menjadi masalah karena pelanggaran terhadap hukum yang tidak tertulis yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya: penghinaan, ancaman terhadap sesama manusia, yang mungkin tidak ada bukti-bukti konkrit sehingga bisa dibawa ke pengadilan, bahkan mungkin tidak ada hukum tertulis yang menggariskan tentang hal-hal itu, tetapi muncul masalah.
3. *Personal-guilt*, yaitu rasa bersalah yang menjadi masalah dikarenakan pelanggaran terhadap “*conscience*” atau kesadaran akan kebenaran yang ada didalam hati orang yang bersangkutan. Misalnya: rasa bersalah yang muncul karena orangtua memukul anaknya tanpa alasan yang benar atau suami yang makan malam diluar sendiri meskipun tahu bahwa istrinya menantikan dia dan sebagainya.
4. *Theological-guilt*, yaitu rasa bersalah yang menjadi masalah dikarenakan pelanggaran terhadap hukum-hukum. Dalam memberikan standar-standar tingkah laku manusia, jika itu dilanggar, baik dengan pikiran maupun perbuatan, maka muncul masalah walaupun orang yang bersangkutan tidak

bersalah. Kebanyakan orang merasa gelisah kemungkinan karena merasa bersalah, jika melakukan pelanggaran-pelanggaran diatas.

Meskipun demikian, banyak pula yang begitu keras hati sehingga mematikan perasaan bersalahnya. Banyak juga orang yang melakukan pelanggaran terhadap hukum namun tidak merasa bersalah, hal ini mungkin disebabkan karena keberhasilannya dalam mematikan rasa bersalah atau mungkin juga disebabkan karena kurangnya pengenalan terhadap kebenaran agama (religiusitas) atau nilai-moral dalam masyarakat, jadi hanya pelanggaran-pelanggran tertentu yang menimbulkan *guilty feeling*.

#### **b. Rasa Bersalah yang Subjektif**

Rasa bersalah yang subjektif adalah rasa bersalah yang menimbulkan perasaan bersalah dan menyesal dalam diri orang yang bersangkutan. Bahkan, orang yang bersangkutan bisa merasakan ketakutan, putus asa, cemas, dan terus menerus menyalahkan diri sendiri oleh karena perbuatan atau pemikiran, yang dianggap melanggar prinsip-prinsip kebenaran yang selama ini mereka yakini. Mungkin, apa yang mereka lakukan atau pikirkan sebenarnya tidak melanggar kebenaran yang sesungguhnya berlaku di masyarakat, namun merasa bersalah. Dalam hal ini Narramore (dalam Syahputra, 2011) membagi rasa bersalah subjektif dalam tiga bagian, yaitu:



1. *A fear of Punishment* (takut akan dihukum)
2. *A loss in self-esteem* (perasaan kehilangan harga diri)
3. *A feeling of loneliness, rejection or isolation* (perasaan kesepian, penolakan, atau pengasingan).

Rasa bersalah yang semacam ini tidak selamanya buruk, karena merupakan dorongan untuk memperbaiki tingkah laku dan menimbulkan dorongan serta kebutuhan untuk mendapatkan pengampunan. Meskipun tidak jarang *guilty feeling* yang semacam ini juga menjadi hal yang merusak. *Subjective guilty*, bisa begitu kuat dan juga lemah, bisa “*appropriate*” memang sesuai atau berasalan, dan juga “*inappropriate*” dimana untuk pelanggaran yang besar seseorang tidak merasa bersalah, untuk pelanggaran kecil (bahkan mungkin tidak sama sekali) seseorang merasakan amat bersalah.

## **6. Karakteristik Rasa Bersalah**

Rasa bersalah mempunyai dua karakteristik khusus (Cohen, 2010) yaitu, evaluasi perilaku negatif dan memperbaiki tindakan. Evaluasi perilaku negatif, dimana pelaku menyadari dan mengevaluasi terhadap tindakannya yang menurutnya salah atau menggambarkan perasaan buruk tentang bagaimana anda bertindak seperti: “aku telah melakukan kesalahan”. Sedangkan memperbaiki tindakan, ketika pelaku mempunyai upaya untuk meregulasi dirinya terhadap suatu tindakan yang salah seperti: “meminta maaf”.

## **B. Perilaku Menyontek**

### **1. Definisi Menyontek**

Chaplin (2006) mendefenisikan bahwa perilaku adalah suatu perbuatan atau aktivitas. Lebih lanjut Atkinson (1999) mendefenisikan bahwa perilaku adalah aktivitas organisme yang dapat diamati oleh organisme lain atau instrumen peneliti. Sejalan dengan hal tersebut Krech Cruthfield (dalam Sulistyoningrum, 2003) menyatakan bahwa perilaku merupakan hal penting dalam kaitannya perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari karena di pengaruhi proses belajar. Menurut teori di atas dapat di simpulkan bahwa perilaku merupakan suatu aktivitas organisme yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari yang di pengaruhi proses belajar.

Pengertian menyontek menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) yaitu suatu kegiatan menyontoh, meniru/mengutip tulisan, pekerjaan orang lain sebagaimana aslinya. Lebih lanjut Wibowo (dalam Chandrawati 2011) mendefenisikan bahwa perilaku menyontek adalah segala macam tindakan dalam ujian atau tes untuk meraih nilai secara tidak sah. Lebih lanjut lagi indarto dan masrun (2004) mengatakan bahwa perilaku menyontek adalah sebagai perbuatan curang, tidak jujur, dan ilegal dalam mendapatkan nilai yang tinggi dan mengurangi kemungkinan mendapat nilai yang buruk.

Dalam artikel yang ditulis oleh Alhadza (2004) kata menyontek sama dengan cheating. Beliau mengutip pendapat Bower (dalam

Mujahidah 2009) yang mengatakan cheating adalah perbuatan yang menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang sah/terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis. Sedangkan menurut Deighton (1971), Menyontek adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak fair (tidak jujur).

Menurut godfrey dan waugh (2007), menyontek adalah ketika ide dan materi yang sebenarnya bukan milik mahasiswa yang bersangkutan diakui sebagai hasil karyanya sendiri sejalan dengan itu menurut sujana dan wulan (1994) menyontek merupakan tindakan kecurangan dalam tes melalui tindakan pemanfaatan informasi dari luar secara tidak sah. Menyontek juga dapat di defenisikan sebagai sebagai perbuatan curang, tidak jujur, dan tidak legal, dalam mendapatkan jawaban pada saat tes, Indarto dan Masrun (2004), sependapat dengan kedua defenisi di atas Haryono (dalam Setyani, 2007) menyontek adalah segala tindakan dalam ujian atau tes untuk memperoleh nilai secara tidak sah, dengan demikian menyontek dapat diartikan sebagai segala macam perbuatan curang, tidak jujur, dan tidak legal untuk mendapatkan jawaban dari luar.

Menurut Tornberg (dalam mujahidah 2009) memahami menyontek sebagai pengambilan atau permintaan bantuan yang tidak legal dalam tes. Sejalan dengan itu Peters (Dalam Mujahidah 2009) mengatakan bahwa menyontek sebagai bentuk perilaku moral yang menunjukkan ketidakjujuran mahasiswa pada saat mengikuti tes. Menyontek sebagai

perbuatan dengan cara menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan sah/terhormat yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis, (Bower dalam Mujahidah 2009).

Berdasarkan defenisi diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwasannya menyontek merupakan permintaan bantuan yang ilegal dalam tes yang menunjukkan ketidakjujuran pada diri mahasiswa untuk mendapatkan keberhasilan akademis, mengurangi kemungkinan mendapatkan nilai yang buruk, menghindari kegagalan dengan cara-cara tidak fair, curang dan pemanfaatan informasi dari luar secara tidak sah.

## **2. Kategori Perilaku Menyontek**

McCabe, Trevino dan Kenneth D. Butterfield (2001) menyebutkan beberapa kategori dalam perilaku menyontek yaitu :

- a. Menyalin jawaban dari teman pada saat test atau ujian.
- b. Menjiplak.
- c. Membuat catatan kecil pada saat ujian.
- d. Membantu oranglain pada saat ujian berlangsung.
- e. Meminta orang lain untuk mengerjakan tugas.
- f. Menyalin kalimat tanpa menulis sumbernya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mendasarkan katagori perilaku menyontek menurut McCabe, Trevino Kenneth D. Butterfield (2001). Kategori perilaku menyontek yaitu: Menyalin jawaban dari teman pada saat test atau ujian, menjiplak secara ilegal, membuat catatan kecil pada saat ujian, membantuooranglain pada saat ujian berlangsung, meminta

bantuan orang lain dalam mengerjakan tugas, menyalin kalimat tanpa mengetahui sumbernya.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek**

Haryono, dkk (dalam Chandrawinata, 2011) Bahwa mahasiswa yang menyontek di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

- a. Kecendrungan pusat kendali atau *locus of control*. Pelajar dengan pusat kendali internal akan jarang atau menolak menyontek di banding pelajar di pusat kendali eksternal.
- b. Kecemasan yang dialami. Ini terjadi karena:
  1. Persepsi yang salah terhadap fungsi tes pada diri mahasiswa. mahasiswa yang mempersiapkan tes sebagai instrumen untuk mengetahui hasil proses belajar akan lebih tenang dalam menghadapi tes sebagai instrumen untuk menyusun peringkat dan mengambil keputusan yang berkaitan keberhasilan dan kegagalan.
  2. Tekanan untuk berhasil dalam tes atau mencapai nilai tinggi menyebabkan pelajar cemas.
- c. Situasional yang dimaksud yaitu kondisi-kondisi yang mendesak seperti pelaksanaan tes secara mendadak. Materi yang terlalu banyak, menghadapi dua atau lebih pada hari yang sama.
- d. Persetujuan teman sebaya terhadap perilaku menyontek.

Disamping Faktor-faktor yang mempengaruhi menyontek telah dijelaskan diatas, Eric M Aderman dan Tamera B Murdock (dalam Hartanto 2011) menjelaskan alasan mahasiswa melakukan perilaku menyontek berdasarkan perspektif motivasi, mahasiswa memberikan alasan yang beragam beberapa diantaranya mereka mengemukakan alasannya adalah:

1. Mereka yang menyontek karena mereka sangat fokus pada nilai atau ranking, sehingga mereka akan berlomba-lomba mendapatkan nilai yang bagus dengan cara menyontek.
2. Mereka sangat takut pada image yang diberikan teman sebaya mereka pada dirinya (dianggap bodoh dan dijauhi) apabila mendapatkan nilai yang jelek.

Berdasarkan pernyataan dia atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi mahasiswa menyontek adalah: kecenderungan pusat kendali atau *locus of control*, kecemasan yang dialami, situasional, dan persetujuan teman sebaya. Alasan yang mempengaruhi mahasiswa menyontek adalah orientasi pada nilai dan ketakutan dan *image* apabila mendapat nilai jelek.

### **C. Kerangka Berfikir**

Rasa bersalah adalah emosi instropektif yang merupakan hasil dari pencerminan hubungan antara diri dan peristiwa negatif Baumeister dkk (dalam Hanyi Xu dkk 2011). Hal ini menjelaskan bahwa terdapat

ketidaksesuaian antara perilaku diri terhadap apa yang akan dilakukan dan membuat suatu keadaan yang tidak diinginkan. Senada dengan Hanyu Xu dkk.(2011), yang mengungkapkan bahwa rasa bersalah adalah penerimaan diri yang tidak dikehendaki atau tidak diinginkan. Rasa bersalah dipicu oleh pelanggaran standar norma pribadi dan norma-norma sosial. Ferguson, Stegge, & Damhuis (dalam Hanyu Xu 2011).rasa bersalah telah dijelaskan sebagai evaluasi diri khusus yang negatif yang terjadi bila seseorang individu mengakui bahwa perilakunya berbeda dengan nilai moral yang dirasakana (Harlock 1997).

Peters (dalam Mujahidah 2009) mengatakan bahwa menyontek sebagai bentuk perilaku moral yang menunjukkan ketidakjujuran mahasiswa pada saat mengikuti tes. Menyontek merupakan suatu tindakan curang yang disengaja yang dilakukan ketika seseorang mencari dan membutuhkan adanya pengakuan atas hasil belajarnya dari orang lain meskipun dengan cara tidak sah seperti memalsukan informasi terutama ketika dilaksanakan evaluasi akademik (Pincus dan schelmelkin, 2003). Sejalan dengan menurut Sommers dan Sattel (dalam hartanto 2009) menyatakan bahwa *cheating* atau menyontek terjadi karena adanya erosi perilaku, dimana seseorang lebih mementingkan membantu teman-teman mereka dalam mengerjakan tugas dan ujian. Lebih lanjut menurut teori perkembangan moral Kohlber dalam machmuroch dkk (2010) perilaku menyontek lebih terkait dengan dengan masalah pembentukan kode moral. Sejalan dengan itu Peters (dalam Mujahidah 2009) mengatakan

bahwa menyontek sebagai bentuk perilaku moral yang menunjukkan ketidakjujuran mahasiswa pada saat mengikuti tes. Menurut Harlock (1997) moralitas dalam arti kata sebenarnya selalu mencakup rasa bersalah. Rasa bersalah telah dijelaskan sebagai evaluasi diri khusus yang negatif yang terjadi bila seseorang individu mengakui bahwa perilakunya berbeda dengan nilai moral yang dirasakana (Harlock 1997).

Ketika individu tersebut memiliki rasa bersalah maka ia tidak akan melakukan perbuatan yang bertentangan dengan moral seperti perilaku menyontek karena ia telah berdosa dengan melakukan perilaku yang bertentangan dengan moral. Peters (dalam Mujahidah 2009) mengatakan bahwa menyontek sebagai bentuk perilaku moral yang menunjukkan ketidakjujuran mahasiswa pada saat mengikuti tes. Menurut Harlock (1997) moralitas dalam arti kata sebenarnya selalu mencakup rasa bersalah.

Jika disesuaikan dengan pendapat diatas seharusnya orang yang memiliki rasa bersalah maka ia tidak akan melakukan tindakan menyontek. merasa bersalah atas tindakan yang ia akan lakukan karena akan melanggar norma dan membohongi diri sendiri. Namun pada kenyataannya rasa bersalah yang mereka miliki sangat sedikit sehingga perperbuatan menyontek tetap dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan nilai yang bagus dan menghindari adanya kegagalan dalam akademis Bower (dalam Mujahidah 2009). Perilaku menyontek semakin mengalami peningkatan McCabe (2001). Apalagi, saat ini perkembangan



teknologi seperti telephone seluler, komputer dan internet turut mendukung turut maraknya praktik menyontek Groak dkk (dalam Mujahidah 2009).

Berdasarkan pemaparan diatas maka memunculkan pemikiran peneliti untuk melakukan penelitian di dalam Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Uin Suska Riau, dengan beberapa bentuk pertanyaan yang akan diteliti, yaitu: Apakah ada hubungan rasa bersalah dengan perilaku menyontek pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Uin Suska Riau?

#### **D. Asumsi**

Dengan memperhatikan keterangan-keterangan yang telah dipaparkan pada kerangka pemikiran diatas, maka peneliti merumuskan asumsi sebagai berikut:

1. Rasa bersalah berkaitan erat dengan moral. Rasa bersalah muncul ketika seseorang melakukan kesalahan dalam berperilaku yang berhubungan dengan keyakinan untuk berperilaku sesuai dengan norma masyarakat.
2. Menyontek sebagai bentuk perilaku moral yang menunjukkan ketidakjujuran mahasiswa pada saat mengikuti tes.
3. Rasa bersalah pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Uin Suska Riau memberikan pengaruh terhadap timbulnya perilaku menyontek.

### **E. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut “Terdapat hubungan antara rasa bersalah dengan perilaku menyontek pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Uin Suska Riau”